BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut UU Perbankan No. 10 Tahun 1998, bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Menurut Kasmir (2014:3) Bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank yang lainnya.

Menurut Tri dan Conny (2014:121) Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan.

Maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Bank adalah perusahaan atau lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun atau menyimpan dana dari masyarakat, menyalurkannya kembali dalam bentuk giro, kredit, atau bentuk lainnya dan memberikan pelayanan jasa lainnya.

2.1.2 Jenis - Jenis Bank.

Menurut Tri dan Conny (2014:122-125) jenis bank dapat dibedakan berdasarkan beberapa segi.

Berdasarkan fungsinya, bank dapat diklasifikasikan menjadi:

1. **Bank Umum**, bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).
2. **Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**, bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan kepemilikannya, bank dapat diklasifikasikan menjadi:

1. **Bank Pemerintah**, bank yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh pemerintah pusat, baik sebagai Bank Umum Milik Negara (BUMN), maupun Bank Pemerintah Daerah (BPD). Contoh BUMN adalah Bank Mandiri (penggabungan dari Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bank Pembangunan Indonesia pada tahun 1998); Bank Negara Indonesia; Bank Rakyat Indonesia; Bank Tabungan Negara. Contoh BPD adalah Bank Jambi (Jambi), Bank Kalsel (Banjarmasin). BPD adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Provinsi.

2. **Bank Swasta Nasional**, bank umum yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional Indonesia serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula. Contoh bank milik swasta adalah Bank Permata, Bank Sinarmas, Bank UOB Buana.
3. **Bank Koperasi**, bank yang sebagian besar atau seluruh modalnya dimiliki oleh perusahaan berbadan hukum koperasi, contohnya Bank Bukopin.
4. **Bank Asing**, bank umum yang sebagian besar atau seluruh modalnya dimiliki oleh asing baik swasta maupun pemerintah asing. Contoh bank asing adalah ABN AMRO Bank, Deutsche Bank, Bank of America, Citibank.
5. **Bank Campuran**, bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh WNI (dan/atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh WNI), dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri, contohnya adalah Bank ANZ Indonesia, Bank Commonwealth, Bank BNP Paribas Indonesia, Bank Capital Indonesia.

Berdasarkan statusnya, bank dapat diklasifikasikan menjadi:

1. **Bank Devisa**, bank yang melaksanakan transaksi luar negeri atau transaksinya berhubungan dengan valuta asing. Bank yang melaksanakan kegiatan usaha jual beli Uang Kertas Asing (UKA) dan pembelian *Traveller's Cheque* (TC) harus mendapatkan persetujuan Bank Indonesia.

2. **Bank non Devisa**, bank yang tidak diperbolehkan untuk melakukan transaksi keuangan dengan luar negeri atau berkaitan dengan valuta asing. Bank umum non devisa yang berkeinginan untuk menjadi bank umum devisa harus memenuhi persyaratan berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimum dalam bulan terakhir sebesar 8%
2. Tingkat kesehatan selama 24 bulan terakhir berturut-turut tergolong sehat.
3. Jumlah modal disetor minimal Rp150 miliar.
4. Bank telah melakukan persiapan untuk melaksanakan kegiatan sebagai bank umum devisa meliputi organisasi, sumber daya manusia, pedoman operasional kegiatan devisa dan system administrasi serta pengawasannya.

Berdasarkan cara menentukan harga, bank dapat diklasifikasikan menjadi:

1. **Bank Konvensional**, bank yang dalam menentukan harganya menetapkan suatu tingkat bunga tertentu, baik untuk dana yang dikumpulkan maupun disalurkan.
2. **Bank Syariah**, bank yang penentuan harganya tidak menetapkan suatu tingkat bunga tertentu tetapi didasarkan pada prinsip-prinsip syariah.

2.1.3 Kegiatan Bank

1. Menghimpun Dana (*Funding*)

Kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat dengan imbalan berupa bunga simpanan. Menghadapi persaingan yang ketat, bank-bank umum banyak berkreasi untuk meluncurkan produk-produk simpanan yang menarik. Simpanan sering disebut dengan nama rekening atau *account*. Secara umum jenis simpanan yang ditawarkan di bank adalah giro, tabungan, simpanan deposito dan sertifikat deposito.

- a. **Giro** (*Demand Deposit*). Giro adalah simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek, bilyet, giro sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan. Dalam hal pembukaan rekening, bank dilarang menerima nasabah yang namanya tercantum dalam daftar hitam nasional yang masih berlaku. Setiap pemegang rekening giro menerima bunga yang dikenal dengan **jasa giro**. Rekening giro biasa digunakan oleh para pengusaha, baik untuk perorangan maupun perusahaan.
- b. **Tabungan** (*Saving Deposit*). Tabungan adalah simpanan pada bank yang penarikannya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan bank. Secara umum dana pada rekening tabungan dapat dicairkan sewaktu-waktu. Penarikan tabungan dilakukan menggunakan buku tabungan, slip penarikan, kuitansi, atau kartu

Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet, giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Pemegang rekening tabungan memperoleh imbalan berupa bunga tabungan, persentase bunga per tahun tergantung pada kebijakan bunga masing-masing bank.

- c. **Deposito** (*Time Deposit*). Deposito adalah simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu (jatuh tempo) dengan pilihan waktu dari 1, 3, 6, hingga 12 bulan. Penarikan deposito dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang disepakati oleh deposan. Pihak bank biasanya membebankan pinalti untuk penarikan yang tidak sesuai dengan jangka waktu yang disepakati. Saat ini jenis deposito beragam sesuai dengan keinginan deposan, meliputi deposito berjangka dan *deposit on call*. Melalui **deposito berjangka**, seorang deposan memperoleh imbalan berupa bunga, namun bunga deposito tersebut dikenakan pajak penghasilan yang bersifat final, sedangkan *deposit on call* merupakan simpanan dana pihak ketiga dengan jumlah tertentu. Simpanan ini memiliki jangka waktu minimal 3 (tiga) hari dan maksimum 1 (satu) bulan, mengacu tingkat bunga yang berlaku di pasar.
- d. **Sertifikat Deposito** (*Certificate of Deposit*). Sertifikat deposito adalah simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindahtangankan ke pihak lain. Bank umum dapat menerbitkan sertifikat deposito dengan syarat berikut:

- Hanya dapat diterbitkan atas unjuk dalam rupiah.
- Nilai nominal minimal Rp1.000.000.
- Jangka waktu sekurang-kurangnya 30 hari dan paling lama 24 bulan.
- Terhadap hasil bunga yang diterima nasabah, bank wajib memungut pajak penghasilan (PPh).

2. Menyalurkan Dana atau Kredit (*Lending*)

Kredit berasal dari Bahasa latin "*credere*" yang berarti kepercayaan. Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia mendefinisikan kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Pasal 1, angka 11 UU No. 10 Tahun 1998).

3. Memberikan jasa perbankan lainnya

Selain menghimpun dana dan menyalurkannya kembali, bank juga memberikan pelayanan jasa lainnya, antara lain:

a. Kiriman Uang

Merupakan jasa pengiriman uang melalui bank. Pengiriman dapat dilakukan pada bank yang sama atau bank yang berlainan.

b. Kliring

Pencairan bisa mencapai waktu 1 hari dan besarnya biaya penagihan tergantung bank yang bersangkutan.

c. *Bank Notes.*

Jasa penukaran valuta asing. Dalam jual beli bank notes menggunakan kurs (nilai tukar mata uang rupiah dengan mata uang asing)

d. Menerima setoran

Bank membantu nasabahnya dalam rangka menampung setoran, antara lain:

1. Pembayaran pajak
2. Pembayaran telepon
3. Pembayaran air
4. Pembayaran listrik

2.1.4 Sumber Dana Bank

Menurut Kasmir (2014:68-73) Sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya. Sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga keuangan di mana kegiatan sehari-harinya pasti bergerak dalam bidang keuangan, maka sumber-sumber dana tidak terlepas dari bidang keuangan. Dana untuk membiayai operasi suatu bank, dapat diperoleh dari berbagai sumber. Perolehan dana ini tergantung bank tersebut apakah secara pinjaman dari masyarakat atau dari lembaga lainnya. Dan untuk membiayai operasinya, dana dapat pula diperoleh dengan modal sendiri, yaitu setoran modal dari

para pemilik atau bank mengeluarkan atau menjual saham baru kepada pemilik baru.

Sumber dana yang dapat dipilih disesuaikan dengan penggunaan dana. Sumber-sumber dana yang ada dapat diperoleh dari sumber modal sendiri atau modal pinjaman (titipan) dari masyarakat. Adapun jenis sumber-sumber dana bank tersebut :

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri.

Sumber dana yang bersumber dari bank itu sendiri merupakan sumber dana dari modal sendiri. Modal sendiri maksudnya adalah modal setoran dari para pemegang sahamnya. Secara garis besar dapat disimpulkan pencarian dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari:

a. Setoran modal dan pemegang saham.

Pemilik saham lama dapat menyetor dana tambahan atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.

b. Cadangan-cadangan bank.

Cadangan-cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.

c. Laba bank yang belum dibagi.

Merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas.

Sumber dana dari masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank. Sumber dana yang juga disebut sumber dana dari pihak ketiga ini disamping mudah untuk mencarinya dan juga persyaratan untuk mencarinya juga tidak sulit. Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas, bank dapat menawarkan berbagai jenis simpanan. Dan secara umum kegiatan penghimpunan dana ini dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a. Simpanan giro (*Demand Deposit*)
- b. Simpanan tabungan (*Saving Deposit*)
- c. Simpanan deposito (*Time Deposit*)

3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya.

Pencarian dari sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja. Kemudian dana yang diperoleh dari sumber ini digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi-transaksi tertentu. Perolehan dana dari sumber ini antara lain dapat diperoleh dari:

- a. Kredit Likuiditas dari Bank Indonesia, merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor tertentu.

- b. Pinjaman antarbank, biasanya diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi.
- c. Pinjaman dari bank-bank luar negeri, merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri.
- d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non-keuangan.

2.2 Kredit

2.2.1 Pengertian Kredit

Istilah kredit berasal dari Bahasa latin “*credere*” yang berarti kepercayaan. Kredit diberikan atas dasar kepercayaan. Seseorang atau suatu badan perusahaan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) yang dipinjamkan dana dapat mengembalikan kredit yang diberikan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya.

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”

Menurut Andrianto (2020:2) Kredit adalah kondisi penyerahan baik berupa uang, barang maupun jasa dari pihak satu (pihak pemberi kredit) kepada pihak

lainnya (pihak penerima kredit) dengan kesepakatan bersama untuk dapat diselesaikan dengan jangka waktu tertentu disertai adanya imbalan atau tambahan pokok tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kredit adalah suatu penyerahan baik berupa uang, barang atau jasa yang berasal dari pihak pemberi kredit (kreditur) kepada pihak penerima kredit (debitur) atas dasar kepercayaan dimana debitur wajib mengembalikan kredit yang diberikan pada waktu tertentu sesuai dengan yang telah disepakati dan disertai dengan balas jasa berupa bunga sesuai dengan kesepakatan.

2.2.2 Unsur – Unsur Kredit

Adapun Unsur-Unsur Kredit menurut Andrianto (2020:2-4) adalah:

1. Waktu, yang menyatakan bahwa ada jarak antara saat persetujuan pemberian kredit dan pelunasannya.
2. Kepercayaan, yang melandasi pemberian kredit oleh pihak kreditur kepada debitur, bahwa setelah jangka waktu tertentu debitur akan mengembalikannya sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.
3. Penyerahan, yang menyatakan bahwa pihak kreditur akan menyerahkan nilai ekonomi kepada debitur yang harus dikembalikan sesuai jatuh tempo.
4. Risiko, yang menyatakan adanya risiko yang mungkin timbul selama jangka waktu tertentu antara pemberian dan pelunasannya.

5. Persetujuan atau Perjanjian, yang menyatakan bahwa antara kreditur dan debitur terdapat suatu persetujuan dan dibuktikan dengan adanya suatu perjanjian

Selain unsur-unsur tersebut, pengertian kredit menurut Undang-Undang No. 7 tahun 1998 juga memiliki beberapa unsur yang juga terkandung dalam definisi kredit, yaitu:

1. Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu,
2. Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain.
3. Terdapat kewajiban pihak meminjam untuk melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu.
4. Pelunasan utang yang disertai dengan bunga.

Unsur pertama dari kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu; uang disini ditafsirkan sebagai sejumlah dana (tunai dan saldo rekening giro).

Unsur kedua dari kredit adalah persetujuan atau kesepakatan antara bank dan debitur. Sesuai dengan pasal 1320 KUH Perdata, agar suatu perjanjian menjadi sah diperlukan empat syarat, yaitu kesepakatan para pihak, kecakapan untuk membuat perjanjian, terdapat obyek tertentu dan ada suatu kausa. Selain kesepakatan antara debitur dan kreditur juga diperlukan ketiga syarat lain yang telah disebutkan sebagai dasar untuk menyatakan sahnya suatu perjanjian.

Unsur ketiga dari kredit adalah adanya kewajiban debitur untuk mengembalikan jumlah keseluruhan kredit yang dipinjam kepada kreditur dalam jangka waktu tertentu. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari adanya hubungan pinjam-meminjam antara debitur dan kreditur.

Unsur keempat dari kredit adalah adanya pengenaan bunga terhadap kredit yang dipinjamkan. Bunga merupakan nilai tambah yang diterima kreditur dari debitur atas sejumlah uang yang dipinjamkan kepada debitur dimaksud.

2.2.3 Fungsi Kredit

Menurut Kasmir (2014:117-119) fungsi kredit ialah:

1. Untuk meningkatkan daya guna uang.

Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang, maksudnya ialah jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit, uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit atau debitur. Kemudian juga dapat memberikan penghasilan tambahan kepada pemilik dana.

2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.

Dalam hal ini uang yang diberikan atau dipinjamkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit, maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

3. Untuk meningkatkan daya guna barang.

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh si debitur untuk mengolah barang yang semula tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

4. Meningkatkan peredaran barang.

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5. Sebagai alat stabilitas ekonomi.

Dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kredit dapat pula membantu mengeksport barang dari dalam negeri ke luar negeri, sehingga dapat meningkatkan devisa negara.

6. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.

Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan.

7. Untuk meningkatkan hubungan internasional.

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara si penerima kredit dengan si pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama di bidang lainnya.

2.2.4 Jenis – Jenis Kredit

Menurut Rachmat dan Maya (2017:10-16) jenis kredit antara lain:

1. Kredit Menurut Tujuan Penggunaannya
 - 1.1 Kredit Konsumtif yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang atau jasa yang dapat memberi kepuasan langsung terhadap kebutuhan manusia
 - 1.2 Kredit Produktif yaitu kredit yang digunakan untuk tujuan-tujuan produktif dalam arti dapat menimbulkan atau meningkatkan *utility* (faedah/kegunaan), baik faedah karena bentuk (*utility of form*), faedah karena tempat (*utility of place*), faedah karena waktu (*utility of time*) maupun faedah karena kepemilikan (*owner/possession utility*).
Kredit produktif ini terdiri dari :
 - 1.2.1 Kredit Investasi yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang modal tetap dan tahan lama, seperti mesin-mesin bangunan pabrik, tanah, kendaraan dan sebagainya.
 - 1.2.2 Kredit Modal Kerja yaitu kredit yang ditujukan untuk membiayai keperluan modal lancar yang biasanya habis dalam satu atau beberapa kali proses produksi atau siklus usaha, misalnya untuk pembelian bahan-bahan mentah, gaji/upah pegawai, sewa gedung/kantor dan pembelian barang-barang dagangan.

- 1.2.3 Kredit Likuiditas yaitu kredit yang tidak mempunyai tujuan konsumtif tapi secara langsung tidak pula bertujuan produktif melainkan mempunyai tujuan untuk membantu perusahaan yang sedang ada dalam kesulitan likuiditas dalam rangka pemeliharaan kebutuhan minimalnya
2. Kredit Ditinjau dari Segi Materi yang Dialihkan Haknya.
 - 2.1 Kredit Dalam Bentuk Uang (*money credit*)

Kredit perbankan konvensional pada umumnya diberikan dalam bentuk uang dan pengembaliannya pun dalam bentuk uang.
 - 2.2 Kredit Dalam Bentuk Bukan Uang (*non-money credit*)

Kredit demikian berupa benda-benda atau jasa yang biasanya diberikan oleh perusahaan-perusahaan dagang dan sebagainya. Kredit dalam bentuk bukan uang ini disebut *mercantile credit* atau *merchant credit*. Sedangkan pengembaliannya dalam bentuk uang.
 3. Kredit Menurut Jangka Waktunya.
 - 3.1 Kredit Jangka Pendek yaitu kredit yang berjangka waktu maksimal 1 (satu) tahun. Biasanya kredit jangka pendek ini cocok untuk membiayai kebutuhan modal kerja.
 - 3.2 Kredit Jangka Menengah yaitu kredit yang berjangka waktu antara 1 (satu) tahun sampai dengan 3 (tiga) tahun. Kredit jangka menengah ini biasanya berupa kredit modal kerja atau kredit investasi yang relatif tidak terlalu besar jumlahnya.

- 3.3 Kredit jangka panjang yaitu kredit yang berjangka waktu lebih dari 3 (tiga) tahun. Kredit ini cocok untuk kredit investasi seperti pembelian mesin-mesin berat, pembangunan gedung, pabrik dan kredit pembelian rumah (KPR).
4. Kredit Menurut Cara Penarikan dan Pembayaranannya Kembali.
 - 4.1 Kredit Sekaligus (*aflopend credit*) yaitu kredit yang cara penarikan atau penyediaan dananya dilakukan sekaligus, baik secara tunai maupun melalui pemindahbukuan ke dalam rekening debitur.
 - 4.2 Kredit Berulang (*revolving credit*) yaitu kredit yang setelah satu transaksi selesai, dapat digunakan untuk transaksi berikutnya dalam batas maksimum dan jangka waktu tertentu.
 - 4.3 Kredit Per-Transaksi (*selfliquidating credit*) yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai suatu transaksi dan hasil transaksi tersebut merupakan sumber pelunasan kredit.
5. Kredit Menurut Sektor Ekonominya
 - 5.1 Kredit untuk sektor pertanian, yaitu kredit dengan tujuan produktif dalam rangka meningkatkan hasil di sektor pertanian, baik berupa kredit investasi maupun modal kerja.
 - 5.2 Kredit untuk sektor pertambangan, yaitu kredit untuk membiayai usaha-usaha penggalian dan pengumpulan bahan-bahan tambang dalam bentuk padat, cair dan gas yang meliputi minyak gas dan bumi, bijih logam dan barang-barang tambang lainnya.

5.3 Kredit untuk sektor perindustrian yaitu kredit yang berkenaan dengan usaha atau kegiatan-kegiatan mengubah bentuk (transformasi) dan meningkatkan faedah dalam bentuk pengolahan-pengolahan.

2.2.5 Manfaat Kredit

Menurut Ismail (2018:97-99) Manfaat kredit terbagi menjadi 4. Yaitu, manfaat kredit bagi bank, manfaat kredit bagi debitur, manfaat kredit bagi pemerintah, dan manfaat kredit bagi masyarakat luas.

1. Manfaat kredit bagi bank.
 - a. Kredit yang diberikan bank kepada nasabah akan mendapat balas jasa berupa bunga.
 - b. Pendapatan bunga bank berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank. Hal ini dapat tercermin pada perolehan laba.
 - c. Pemberian kredit kepada nasabah secara sinergi akan memasarkan produk lain seperti produk dana dan jasa.
 - d. Kegiatan kredit dapat mendorong peningkatan kemampuan pegawai untuk lebih memahami secara perinci aktivitas usaha para debitur di berbagai sektor usaha.
2. Manfaat kredit bagi debitur.
 - a. Meningkatkan usaha nasabah, kredit yang diberikan oleh bank untuk memperluas volume usaha.

- b. Biaya kredit bank (provisi dan administrasi) pada umumnya murah.
 - c. Bank menawarkan berbagai jenis kredit sehingga debitur dapat memilih jenis kredit sesuai dengan tujuan penggunaannya.
 - d. Jangka waktu kredit disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan debitur dalam membayar kembali kredit tersebut sehingga debitur dapat mengestimasi keuangannya dengan tepat.
3. Manfaat kredit bagi pemerintah.
- a. Kredit dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Apabila kredit tersebut diberikan kepada perusahaan untuk berinvestasi atau modal kerja, maka perusahaan akan meningkatkan volume produksinya, sehingga peningkatan tersebut akan berpengaruh kepada peningkatan volume usaha dan akan meningkatkan pendapatan secara nasional.
 - b. Kredit bank dapat digunakan sebagai alat pengendali moneter. Pada saat peredaran uang di masyarakat terlalu banyak, maka kredit perlu dikurangi dengan cara meningkatkan suku bunga, sehingga masyarakat tidak mengajukan kredit ke bank. Sebaliknya, saat peredaran uang sedikit, maka bank akan meningkatkan kreditnya dengan cara menurunkan suku bunga agar masyarakat tertarik untuk mengajukan kredit.
 - c. Kredit bank dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

- d. Secara tidak langsung kredit bank dapat meningkatkan pendapatan negara, yaitu pendapatan pajak.
4. Manfaat kredit bagi masyarakat luas.
 - a. Mengurangi tingkat pengangguran. Kredit yang diberikan untuk perusahaan dapat menyebabkan adanya tambahan tenaga kerja karena adanya peningkatan volume produksi.
 - b. Melibatkan masyarakat yang memiliki profesi tertentu misalnya akuntan, notaris, *appraisal independent*, dan asuransi. Pihak-pihak tersebut diperlukan oleh bank untuk mendukung kelancaran kredit.
 - c. Penyimpanan dana akan mendapat bunga lebih tinggi dari bank apabila bank dapat meningkatkan keuntungannya.

2.3 Prosedur Pemberian Kredit

2.3.1 Pengertian Prosedur Pemberian Kredit

Menurut Kasmir (2014:143-147) Prosedur pemberian kredit maksudnya adalah tahap-tahap yang harus dilalui sebelum sesuatu kredit diputuskan untuk diluncurkan. Tujuannya adalah untuk mempermudah bank dalam menilai kelayakan suatu permohonan kredit. Prosedur pemberian kredit secara umum dapat dibedakan antara pinjaman perseorangan dengan pinjaman oleh suatu badan hukum, kemudian dapat pula ditinjau dari segi tujuannya apakah untuk konsumtif atau produktif.

Secara umum prosedur pemberian kredit oleh badan hukum adalah sebagai berikut:

1. Pengajuan berkas-berkas.

Pemohon kredit mengajukan permohonan kredit yang dituangkan dalam suatu proposal. Kemudian dilampiri dengan berkas-berkas lainnya yang dibutuhkan.

a. Pengajuan proposal hendaknya berisi:

1. Latar belakang perusahaan.
2. Maksud dan tujuan pengambilan kredit.
3. Besarnya kredit yang akan diambil dan jangka waktu.
4. Cara pemohon mengembalikan kredit.
5. Jaminan kredit.

b. Melampirkan dokumen-dokumen yang meliputi fotocopy:

1. Akta notaris.
2. TDP (Tanda Daftar Perusahaan).
3. NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak).
4. Neraca dan laporan rugi laba tiga tahun terakhir.
5. Bukti diri dari pinjaman perusahaan.
6. Fotokopi sertifikat jaminan.

c. Penilaian yang dapat dilakukan untuk sementara adalah dari neraca dan laporan rugi laba yang ada dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Current ratio.*
 2. *Acid test ratio.*
 3. *Inventory turn over.*
 4. *Sales to receivable ratio.*
 5. *Profit margin ratio.*
 6. *Return on net worth.*
 7. *Working capital.*
2. Penyelidikan berkas pinjaman.
- Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan dan sudah benar, termasuk menyelidiki keabsahan berkas.
3. Wawancara I.
- Merupakan penyelidikan kepada calon debitur dengan berhadapan langsung. Tujuannya adalah untuk meyakinkan bank apakah berkas-berkas tersebut sesuai dan lengkap seperti dengan yang bank inginkan.
4. *On the spot.*
- Merupakan kegiatan pemeriksaan ke lapangan dengan meninjau berbagai obyek yang akan dijadikan usaha atau jaminan. Kemudian hasil *on the spot* dicocokkan dengan hasil wawancara I.

5. Wawancara II.

Merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan-kekurangan pada saat setelah dilakukan *on the spot* di lapangan.

6. Keputusan kredit.

Untuk menentukan apakah kredit akan diberika atau ditolak, jika diterima, maka dipersiapkan administrasinya. Keputusan kredit yang akan diumumkan mencakup:

- Jumlah uang yang diterima.
- Jangka waktu kredit.
- Biaya-biaya yang harus dibayar.
- Waktu pencairan kredit.

7. Penandatanganan akad kredit/perjanjian lainnya.

Sebelum kredit dicairkan terlebih dahulu calon nasabah menandatangani akad kredit, mengikat jaminan dengan hipotek dan surat perjanjian atau pernyataan yang dianggap perlu.

2.4 Kredit Investasi

2.4.1 Pengertian Kredit Investasi

Menurut Thamrin dan Sintha (2018:116-117) Kredit Investasi digunakan untuk membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.

Menurut Rahmat dan Maya (2017:10) Kredit Investasi yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai keperluan modal lancar yang biasanya habis dalam satu atau beberapa kali proses produksi atau siklus usaha.

Menurut Ismail (2018:100) Kredit Investasi merupakan kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur untuk pengadaan barang-barang modal (aktiva tetap) yang mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun. Kredit ini ditujukan untuk pendirian perusahaan baru atau proyek baru, maupun proyek pengembangan, modernisasi mesin dan peralatan, pembelian kendaraan yang digunakan untuk kelancaran usaha dan perluasan perusahaan.

Maka penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa Kredit Investasi adalah kredit yang ditujukan untuk perusahaan yang ingin melakukan pembangunan proyek, modernisasi alat berat dan perluasan perusahaan.